

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah sebagai usaha membentuk manusia harus melalui proses yang panjang, dengan hasil yang tidak dapat diketahui dengan segera. Dalam proses pembentukan tersebut diperlukan suatu perhitungan yang matang dan hati-hati berdasarkan pandangan dan pikiran-pikiran atau teori yang tepat, sehingga kegagalan atau kesalahan langkah pembentukan terhadap anak didik dapat dihindarkan. Karena sasaran pendidikan adalah makhluk yang sedang tumbuh dan berkembang yang mengandung berbagai kemungkinan, bila salah bentuk, maka kita akan sulit memperbaikinya. Pendidikan islam yang bersumber dari nilai-nilai ajaran islam harus bisa menanamkan atau membentuk sikap hidup yang dijiwai nilai-nilai tersebut.¹

Pendidikan Islam berarti sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. Dengan kata lain, manusia yang mendapatkan pendidikan islam harus mampu hidup didalam kedamaian dan kesejahteraan sebagaimana diharapkan oleh cita-cita islam. Dengan demikian pendidikan islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi.²

Setiap pengajar mempunyai tugas utama menyelenggarakan pembelajaran. Agar pembelajaran efektif dan menarik, seorang pengajar harus mempunyai strategi pembelajaran yang jitu dan tepat dalam menyampaikan materi-materi ajarannya. Karena setiap peserta didik itu berbeda-beda dalam menerima dan menyerap materi yang telah diberikan oleh guru. Oleh karena

¹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2003, hlm 9.

² *ibid*, hlm 7-8.

itu seorang guru harus bisa mempunyai strategi yang tepat untuk siswa-peserta didiknya agar setiap peserta didik bisa mencapai tujuan yang telah diinginkan.

Strategi merupakan rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.³ Sedangkan strategi pembelajaran adalah kegiatan atau pemakaian teknik yang dilakukan oleh pengajar mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai ke tahap evaluasi serta program tindak lanjut yang berlangsung untuk mencapai tujuan tertentu. Mengajar adalah usaha untuk menciptakan sistem lingkungan yang membelajarkan peserta didik agar tujuan pengajaran dapat tercapai secara optimal, bukan hanya usaha untuk mencapai ilmu pengetahuan. Dalam pemahaman mengajar seperti itu pengajar harus mengetahui dan memahami jenis-jenis strategi mana yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.⁴ Ketidapahaman peserta didik terhadap pendidikan agama dikarenakan guru dalam menyampaikan materi tidak memakai teknik atau metode tertentu sehingga proses pengajaran tidak berjalan dengan maksimal, lain halnya apabila dalam pengajaran guru memakai teknik atau metode yang tepat dalam menyampaikan materi bisa dipastikan peserta didik akan lebih bisa mengerti dan memahami serta mampu mengamalkan.

Itulah sebabnya pendidikan islam memerlukan strategi yang mantap dalam melaksanakan proses pendidikan dengan melihat situasi dan kondisi yang ada. Strategi biasanya berkaitan dengan taktik. Taktik adalah segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal.⁵ Karena pekerjaan mendidik sangat membutuhkan landasan mental dan spiritual terutama yang memberikan optimisme dalam sikap mendidik maka Allah memberikan petunjuk bahwa manusia pun mempunyai kemampuan untuk menunjukkan orang lain ke arah jalan yang lurus. (QS. Asy-Syuura: 52).⁶

³ Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, hlm 2-3.

⁴ Ibid, hlm 8-9

⁵ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Op Cit*, hlm 39.

⁶ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Op Cit*, hlm 41.

Tanpa adanya strategi guru agama islam sudah barang tentu proses pembinaan akhlakul karimah peserta didik tidak dapat berjalan dengan maksimal, gaya mengajar dan menyampaikan materi pelajaran agamapun harus bervariasi dan disesuaikan dengan keadaan kelas, sehingga peserta didik tidak merasa jenuh dan mampu memahami serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu tugas dan tanggung jawab guru adalah untuk memberikan sejumlah norma kepada anak didik agar tahu mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Semua norma itu mesti harus guru berikan ketika di kelas, diluar kelas pun sebaiknya guru contohkan melalui sikap, tingkah laku dan perbuatan. Pendidikan dilakukan tidak semata-mata dengan perkataan, tetapi sikap, tingkah laku dan perbuatan.⁷

Pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali dapat diartikan usaha secara sungguh-sungguh untuk merubah akhlak yang buruk ke arah akhlak yang baik dengan cara mujahadah (mencegah dan menghilangkan sifat-sifat manusia yang buruk) dan riyadhoh (membawa diri ke arah perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan akhlak yang baik).⁸ Pendidikan islam menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna islam, pendidikan yang islami yaitu pendidikan yang berdasarkan islam. Marimba (1989:19) menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁹ Tujuan pendidikan islam menurutnya yaitu agar terbentuknya orang yang berkepribadian muslim. Al-Abrasy (1974: 18) menyatakan tujuan akhir pendidikan islam adalah agar manusia menjadi manusia yang berakhlak mulia. Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya. Sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah ialah beribadah kepada Allah. Ini diketahui dari ayat 56 surat al-Dzariyat :

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2005, hlm 35

⁸ Abdul Kholiq dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1999, hlm 83.

⁹ Dr. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: PT Rosdakarya, 2005, hlm 24.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

Yang artinya : Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Al-Abrasyi merinci tujuan akhir pendidikan menjadi :

1. Pembinaan akhlak
2. Menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan diakhirat
3. Penguasaan ilmu
4. Keterampilan bekerja dalam masyarakat ¹⁰

Sekarang ini kalau kita lihat situasi bangsa kita sangatlah mnyedihkan. Akhlak masyarakat semakin hari semakin merosot, tata krama sudah pupus dimata masyarakat, sopan santun terabaikan, antara tua dan muda, besar dan kecilnya tidak ada lagi rasa hormat, anak dan orang tuapun sudah menghilangkan rasa hormat, tawuran pelajar terjadi dimana-mana, ini semua diakibatkan oleh merosotnya nilai akhlak dan menjauhi akhlak Nabi Saw.

Islam mengatur bagaimana berakhlak antara manusia dengan sang maha pencipta, akhlak terhadap Rasulullah Saw, akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap guru, akhlak terhadap ulama', para pemimpin, sesama manusia, terhadap makhluk, akhlak bertetangga, berpakaian, dan lain-lain. Pada intinya diseluruh aspek kehidupan di dunia ada tata caranya, bagaimana cara berinteraksi dan bermuamalah baik dengan Allah ataupun dengan sesama makhluk ciptaan-Nya. Namun demikian, jika kita lihat masyarakat kita atau generasi muda kita ini seolah mereka kehilangan arah kemana tempat berpijak, kehilangan rambu-rambu kehidupan, kehilangan panduan dalam hidup bagaimana bermuamalah dengan harmonis dengan sesama manusia.

Persoalan akhlak bangsa sekarang ini semakin rumit dan perlu penanganan yang sangat serius dan harus segera dilakukan berbagai upaya kearah peningkatan kualitas akhlak kepribadian seseorang. Masyarakat kita dan khususnya generasi muda sudah kehilangan model dalam kehidupan ini

¹⁰ Ibid, 46-49

sehingga mereka memilih jalan yang kurang sepadan dengan tata cara yang telah diwariskan oleh baginda Nabi Muhammad Saw.¹¹

Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan, oleh karena itu jika ada seseorang yang melakukan suatu perbuatan, tetapi perbuatan tersebut dilakukan karena paksaan, tekanan atau ancaman dari luar, maka perbuatan tersebut tidak termasuk ke dalam akhlak dari orang yang melakukannya.¹²

Al-Ghazali dalam Ihya Ulumuddin, secara tegas mengatakan bahwa perubahan akhlak atau membentuk akhlak menjadi bagus adalah mungkin, sepanjang ia melalui usaha dan latihan moral yang sesuai. Menurut fungsi utama agama adalah membimbing manusia memperindah akhlak. Jika akhlak tidak dapat diubah maka semua perintah dan ajaran, anjuran dan hukuman agama tidak berarti. Bahkan Rasulullah telah bersabda: “Jadikanlah akhlak kamu indah.”¹³

Sebagaimana penelitian yang pernah dilakukan oleh Nurjannah dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, dalam skripsinya yang berjudul “Relevansi Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Washaya Al-Aba’li Al-Abna’ Dengan Pembentukan Al-Akhlak Al-Karimah” dia menyimpulkan bahwa “pembentukan akhlak al-karimah menempati urutan yang sangat diutamakan dalam pendidikan, bahkan harus menjadi tujuan prioritas yang hendak di capai. Hal ini karena dalam dinamika kehidupan, akhlak merupakan mutiara hidup yang dapat membedakan manusia dengan makhluk Allah SWT yang lain. Jika manusia akan lepas dari kendali nilai-nilai yang seharusnya dijadikan pedoman dan pegangan dalam kehidupan”

Generasi kita sekarang sudah terlalu jauh terlibat dalam pergaulan bebas, mereka kebanyakan tidak tahu itu melanggar tata krama islam, generasi

¹¹ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016, hlm 2-4.

¹² *Ibid.*, hlm 5.

¹³ Abdul Kholiq dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik*, Op Cit, hlm 91.

muda kita sekarang banyak yang sudah kecanduan narkoba, obat terlarang, ganja, sabu-sabu,, dan sejenisnya bahkan tidak sedikit yang sudah menjadi pengedar barang haram tersebut. Tujuan dari mempelajari akhlak agar kita menjadi orang pelaksana akhlak mulia, bukan hanya sebagai pendengar yang budiman, tetapi kita sebagai pelaku (yang melaksanakan akhlak mulia) dan sekaligus menjadi orang yang belajar akhlak. Orang yang lebih baik adalah orang yang belajar dan berbuat sesuai dengan ilmu yang sudah dipelajarinya. Manusia yang lebih baik adalah orang belajar ilmu dan kemudian mengamalkannya serta mengajarkan kepada orang lain.¹⁴ Dalam surat Al'Alaq ayat 3-4 Allah berfirman :

أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ٤

Artinya : Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam

Ayat tersebut juga menunjukkan bahwa manusia tanpa melalui belajar, niscaya tidak akan dapat mengetahui segala sesuatu yang ia butuhkan lagi kelangsungan hidupnya di dunia dan akhirat. Pengetahuan manusia akan berkembang jika diperoleh melalui proses belajar mengajar yang diawali dengan kemampuan menulis dan membaca dalam arti luas. Tidak hanya dengan membaca tulisan melainkan juga membaca segala yang tersirat didalam ciptaan Allah.¹⁵

Khususnya dimasa sekarang, dimana masyarakat modern telah berhasil mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi canggih untuk mengatasi berbagai masalah kehidupannya, akan tetapi pada sisi lain ilmu pengetahuan dan teknologi canggih tersebut tidak mampu menumbuhkan moralitas (akhlak) yang mulia. Dunia modern saat ini, termasuk Indonesia ditandai oleh gejala kemerosotan akhlak yang benar-benar sudah sangat mengkhawatirkan.

¹⁴ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, ,Op Cit, hlm 23-24.

¹⁵ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Op Cit, hlm 45.

Realitas kalau kita melihat situasi bangsa ini sangatlah menyedihkan. Akhlak masyarakat semakin hari semakin merosot, tata karma sudah pupus di mata masyarakat, sopan santun terabaikan, anak dan orang tuapun sudah kehilangan rasa hormat, rakyat dan pemimpin sudah saling mencurigai, hubungan guru dan murid retak, tawuran pelajar terjadi dimana-mana, ini semua diakibatkan oleh merosotnya nilai akhlak dan menjauhi akhlak Nabi Saw.¹⁶

Perilaku serta budi pekerti (akhlak) dari pelajar saat ini sangatlah memprihatinkan tingkah laku dari seorang peserta didik kini sudah jarang mencerminkan sebagai seorang pelajar. Diantara mereka kurang cenderung bertutur kata yang kurang baik, terkadang mereka bertingkah laku tidak sopan dan tidak lagi patuh terhadap orang tua maupun terhadap gurunya. Hal ini tentu saja di pengaruhi oleh kondusif tidaknya pendidikan budi pekerti yang mereka dapatkan, baik dari lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Namun pengaruh negatif modernisasi saat ini telah melanda peserta didik negeri ini. Teknologi multimedia terutama televisi dan internet telah membisikkan “tradisi” bebas ala barat setiap saat. Pendidikan yang saat ini berjalan pada akhirnya disibukkan dengan kasus-kasus moral peserta didik baik seperti kasus free sex, narkoba, dan kekerasan sehingga semakin menyulitkan pengembangan dan praktik pendidikan secara komprehensif.¹⁷

Terkait dengan wawancara bersama Bapak Sumaidi, beliau berkata bahwa masalah yang dihadapi dalam membina pembentukan akhlak di sekolah yaitu adu mulut peserta didik di dalam sekolah dan peserta didik luar sekolah, tetapi tidak sampa berkelahi, bermain HP saat waktu poses pembelajaran dimulai tetapi beliau berusaha agar anak-anak yang bermain HP diwaktu proses pembelajaran diharapkan agar anak-anak menggunakan HP dengan

¹⁶ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, Op Cit, hlm 2.

¹⁷ Ririn Nursanti, *Manajemen Peningkatan Akhlak Mulia di Sekolah Berbasis Islam*, Jurnal Kependidikan, Vol. II No. 2 November 2014. Hlm 50.

positif untuk mencari informasi terkait dengan materi.¹⁸ Namun tidak semua peserta didik SMK As-sa'idiyah berperilaku tidak baik, setiap istirahat berlangsung ada peserta didik yang dengan tekun melaksanakan sholat dhuha, berperilaku santun terhadap guru-guru.

Dengan demikian tugas guru pendidikan agama islam adalah membina dan mendidik peserta didiknya melalui pendidikan agama islam yang dapat membina akhlak para peserta didik dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mewujudkan hal tersebut maka seorang guru pendidikan agama islam mampu berupaya menggunakan metode dalam penyampaian materi juga harus ditunjang dengan adanya keteladanan atau pembiasaan tentang sikap yang baik, tanpa adanya pembiasaan dan pemberian teladan yang baik, pembinaan tersebut akan sulit mencapai tujuan yang diharapkan, dan sudah menjadi tugas guru pendidikan agama islam untuk memberikan keteladanan atau contoh yang baik dan membiasakannya bersikap baik pula.

Berdasarkan dari pentingnya pendidikan akhlak dalam membentuk akhlakul karimah, maka peneliti berasumsi bahwa terdapat upaya-upaya yang sangat menarik di SMK As-Sa'diyah dalam membina akhlak peserta didik, oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti, tentang **“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Peserta didik Di SMK Assa’idiyah Kirig Mejobo Kudus 2017/2018”**.

B. Fokus Penelitian

Penelitian yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Peserta didik di SMK Assa’idiyah Kirig Mejobo Kudus”. ini memiliki fokus, yakni pelaku, tempat dan juga kegiatan yang diteliti. Pelaku dalam penelitian ini adalah guru pengampu mata pelajaran PAI di SMK Assa’idiyah Kirig Mejobo Kudus. Penelitian ini bertempat di SMK Assa’idiyah Kirig Mejobo Kudus yaitu di dalam kelas dan di luar kelas. Kegiatan yang diteliti dalam penelitian ini adalah Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Sumaidi Selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMK Assa’idiyah Kirig Mejobo Kudus.

dalam Pembinaan Akhlak Peserta didik di SMK Assa'idiyah Kirig Mejobo Kudus yang meliputi kegiatan perencanaan, pembelajaran dan evaluasi akhlak peserta didik pada jam mata pelajaran PAI dan diluar jam di SMK Assa'idiyah Kirig Mejobo Kudus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, terdapat beberapa pokok pemikiran yang mana menjadi permasalahan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Peserta didik Di SMK Assa'idiyah Kirig Mejobo Kudus 2017/2018?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Peserta didik Di SMK Assa'idiyah Kirig Mejobo Kudus 2017/2018?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Peserta didik Di SMK Assa'idiyah Kirig Mejobo Kudus 2017/2018.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Peserta didik Di SMK Assa'idiyah Kirig Mejobo Kudus 2017/2018.

E. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis, yaitu Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Peserta didik.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat yang bersifat praktis yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah :

a. Madrasah

Bagi madrasah, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan pada umumnya dan khususnya bagi lembaga pendidikan di mana tempat penelitian ini berlangsung, mengenai Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Peserta didik.

b. Guru PAI

Bagi guru pengampu, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan arahan pertimbangan dalam meningkatkan Strategi Dalam Pembinaan Akhlak Peserta didik di SMK

c. Peserta didik

Penelitian ini dapat menyadarkan peserta didik untuk selalu mengamalkan akhlaqul karimah dimanapun dan kapanpun berada. Sehingga mereka perlu mengetahui tidak hanya secara teori, namun juga secara praktik.